

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi tonggak dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia dengan pola pikir dan perilaku yang baik. Dengan pemikiran dan tindakan yang tepat mendukung terwujudnya tujuan Pendidikan Nasional, merujuk pada Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Melalui tujuan tersebut terlihat bahwa Pendidikan bukan sekedar pemberian ilmu, tetapi karakter yang harus dimiliki setiap individu (Sholihah, 2024, p. 353)

Dalam rangka merencanakan Generasi Emas 2045 penting bagi pemerintah untuk memperkuat karakter generasi muda agar unggul dalam persaingan global abad 21 yang dilakukan melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (Yufiarti et al., 2023, p. 1). Merujuk pada Pasal 3 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menetapkan “Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam

pendidikan karakter terutama meliputi nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab”.

Menurut Thomas Lickona (1991) menyampaikan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui budi pekerti yang menghasilkan tindakan seperti tingkah laku baik, jujur, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan bertanggung jawab (Hidayat, 2020, p. 6). Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan kewajibannya, menyelesaikan tugas dan mampu menanggung konsekuensi atas segala tindakan yang dilakukan (Maghfiroti et al., 2021, p. 66). Terbentuknya karakter bertanggung jawab pada anak berkaitan dengan pendidikan. Dalam pasal 1 peraturan Presiden Republik Indonesia PPK dilakukan oleh Pendidikan formal, Pendidikan non formal dan Pendidikan informal.

Sejalan dengan Ki Hajar Dewantara menyampaikan konsep Trisentra, yaitu tiga lingkungan yang menjadi pusat Pendidikan yakni lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga, berperan utama bagi anak, sebab menjadi awal sebelum melanjutkan ke lingkungan yang lain (Khotimah & Hudaidah, 2021, p. 122). Menurut Borba (2008: 8) dalam (Hidayat, 2020, p. 25) orang tua berperan dalam pengembangan nilai, aturan, bagaimana cara orang tua menanamkannya, sehingga anak dapat menentukan baik dan buruk, benar dan salah. Hal

tersebut memperlihatkan peran orang tua dalam pengembangan moral pada anak. Maka, pentingnya ketepatan *parenting* orang tua untuk pembentukan karakter bertanggung jawab anak. Menurut Hurlock dalam (Amelia Fatimah et al., 2025, p. 35) *parenting* adalah proses pembinaan yang dilakukan orang tua guna mendukung dan memfasilitasi perkembangan anak hingga dewasa secara optimal. Konsep *parenting* yang paling terkenal dikembangkan oleh Diana Baumrind.

Baumrind membagi *parenting* menjadi tiga, yakni *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive* (Holden, 2019, p. 82). Ketiga *parenting* memiliki karakteristik yang berdampak pada perbedaan perilaku dan sikap tanggung jawab anak ketika menjadi siswa. Dengan perbedaan yang tampak menunjukkan bahwa *parenting* yang diberikan orang tua berpotensi berkaitan dengan karakter bertanggung jawab. Dilansir dari *detik.com* pada Sabtu, 28/10/2023 memberitakan siswa SMA menantang guru berkelahi karena tidak terima ditegur untuk merapikan seragam yang digunakan. Kemudian, dilansir dari *kpk.go.id* pada 2024 melalui temuan survei penilaian integritas tercatat sebanyak 78% menyontek dan 6% plagiarisme terjadi di lingkungan sekolah, serta 45% siswa mengaku pernah terlambat datang ke sekolah. Selanjutnya, data yang diperoleh Databoks.id (2026) sebanyak 31,11% kasus kekerasan disekolah terjadi sesama siswa. Dari fenomena tersebut, relevan untuk dikaji lebih lanjut mengenai *parenting* terhadap karakter bertanggung jawab siswa.

Permissive parenting adalah pola asuh orang tua yang cenderung kurang memberikan control, tuntutan, dan hukuman kepada anak (*low demandingness*). Tetapi, respon cepat terhadap keinginan dan memberikan kehangatan yang tinggi kepada anak (*high responsiveness*). *Parenting* ini dicirikan dengan tuntutan orang tua yang rendah dan sedikit kontrol, pemberian aturan dan batasan yang minim, disiplin yang longgar dan tidak konsisten, serta kebebasan yang berlebihan diberikan kepada anak dalam pengambilan keputusan (Streight, 2008, p. 19).

Merujuk pada penelitian terkait *parenting*. Peneliti memfokuskan beberapa penelitian yang menjadi acuan utama seperti disampaikan oleh Resti et al. (2023) menunjukkan 68,4% pola asuh *permissive* penyebab terjadinya aksi tawuran. Hal tersebut didukung oleh Estu & Permatasari (2021) menunjukkan sebesar 48.40% pola asuh *permissive* berpengaruh terhadap perilaku merokok. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Amelia Fatihah et al. (2025) bahwa pola asuh *permissive* cenderung menghambat tanggung jawab akademik siswa. Namun, perbedaan hasil ditemukan oleh Maghfiroti et al. (2021) melalui penelitian dengan empat orang anak dari pengasuhan yang berbeda, dua diantaranya memiliki sikap bertanggung jawab cukup baik dari pengasuhan *permissive*. Sejalan dengan Rahmawati & Palupi (2021) menyatakan bahwa *permissive parenting* memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial anak. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya *evidence gap*, sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

Generasi Alpha adalah generasi yang lahir dan tumbuh ditengah pesatnya teknologi digital. Gen Alpha pada jenjang SMP berada dalam fase perkembangan remaja ditandai dengan transisi dari anak – anak menuju dewasa yang mengalami beberapa perubahan, seperti tekanan jiwa dan gejala emosi dapat mengarah pada penyimpangan dari aturan (Nasution, 2024, p. 161). Menurut Marzano dan Bruner pada abad ke 19 dalam (Hidayat, 2020, p. 44) bahwa terdapat proporsi untuk pembentukan karakter, *attitude*, dan moralitas yang diberikan kepada anak, yakni berawal dari jenjang usia PAUD – SD – SMP awal dengan porsi 60%. Pemilihan sekolah di SMP Negeri 233 Jakarta, karena melalui hasil wawancara awal dengan wali kelas dan guru bimbingan konseling pada bulan Desember 2025 mengungkapkan bahwa masih ditemukan beberapa siswa yang melanggar tata tertib sekolah, tidak membawa buku pelajaran, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, menyontek, kurang berpartisipasi dalam kelompok, serta ditemukan sebagian orang tua siswa yang memiliki kecenderungan menerapkan *permissive parenting*. Dari fenomena tersebut, mengindikasikan perilaku siswa yang bervariasi dan relevan untuk dikaji dalam hubungan *permissive parenting* dengan karakter bertanggung jawab pada generasi alpha. Gen alpha kelas VII dipilih dengan pertimbangan usia siswa yang lebih konsisten mewakili Gen Alpha dan masa SMP awal termasuk fase dominan pembentukan karakter. Selain itu, masih terbatasnya penelitian yang spesifik mengkaji *permissive parenting* terhadap karakter bertanggung jawab, khususnya pada generasi alpha di jenjang SMPN kelas VII. Dengan begitu, penelitian ini penting

dilakukan untuk mengkaji “Hubungan *Permissive Parenting* dengan Karakter Bertanggung Jawab pada Gen Alpha”.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada bidang Pendidikan Karakter dalam lingkup *Civic School* yang mengkaji karakter bertanggung jawab siswa melalui keterkaitannya dengan *permissive parenting*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latarbelakang di atas, adapun permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Orang tua cenderung menerapkan *permissive parenting*
2. Beberapa siswa memiliki tanggung jawab yang rendah
3. *Permissive parenting* berpotensi memiliki hubungan dengan karakter bertanggung jawab.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan agar penelitian yang dilakukan lebih terfokus dan menghindari adanya perluasan permasalahan terhadap pengkajian yang tidak sesuai dengan lingkup penelitian. Oleh karena itu, masalah dibatasi hanya pada siswa kelas VII SMP Negeri 233 Jakarta untuk mengetahui Hubungan *Permissive Parenting* dengan Karakter Bertanggung Jawab pada Gen Alpha.

D. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini rumusan masalah yang akan diteliti dan dikaji, yaitu “Apakah terdapat hubungan *permissive parenting* dengan karakter bertanggung jawab pada gen alpha di SMP Negeri 233 Jakarta Timur?”

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Bermanfaat sebagai sumber informasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada pendidikan karakter, guna membentuk karakter yang baik untuk setiap elemen yang diberikan. Hasil dari penelitian dapat berkontribusi memberikan perspektif baru melalui *parenting* dan menjadi bahan diskusi atau kajian lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan kepada pembaca, khususnya para orang tua yang berperan utama dalam menerapkan *parenting* yang tepat kepada anak, sehingga pembentukan karakter melalui lingkungan keluarga dapat terwujud dengan baik. Lalu, bagi generasi alpha tetap mendapat bekal karakter ditengah pesatnya teknologi digital.